

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prosesi upacara adat Tolak Balak Pasi Prosesi Kenduri Laut dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, terutama para nelayan dan tokoh adat setempat. Persiapan ini biasanya meliputi pengumpulan bahan-bahan untuk sesaji, seperti hasil laut, sayur-mayur, buah-buahan, dan berbagai makanan khas yang akan dipersembahkan sebagai bentuk rasa syukur kepada laut dan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, warga juga mempersiapkan perahu atau kapal yang akan digunakan untuk mengantarkan sesaji ke tengah laut.

Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di tepi pantai dengan penuh khidmat. Acara diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh agama. Doa ini bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan hasil laut yang melimpah bagi para nelayan serta kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Setelah doa, sesaji yang telah disiapkan diarak dengan penuh rasa hormat dan kebersamaan menuju perahu.

Sesaji tersebut kemudian dibawa ke tengah laut dan dilemparkan ke perairan sebagai simbol persembahan kepada roh-roh penjaga laut dan sebagai tanda penghormatan terhadap kekuatan alam yang menguasai kehidupan para nelayan. Proses ini biasanya disertai dengan nyanyian atau mantra-mantra adat yang dipercaya dapat menjaga keselamatan dan keberhasilan dalam melaut.

Setelah pelarungan sesaji, masyarakat kembali ke daratan untuk melanjutkan acara kenduri atau makan bersama, yang menjadi momen untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antar warga. Suasana penuh kegembiraan dan rasa syukur mengisi setiap sudut acara, menegaskan nilai gotong royong dan solidaritas yang menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi ini.

Prosesi Kenduri Laut berlangsung dengan penuh tata krama dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun zaman terus berubah, tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut serta sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat pesisir dalam semangat kebersamaan dan rasa syukur.

2. Kenduri Laut memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat pesisir, khususnya para nelayan yang hidup bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan mereka. Tradisi ini bukan sekadar ritual adat biasa, melainkan merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap alam, khususnya laut yang memberikan kehidupan dan rejeki. Melalui Kenduri Laut, masyarakat mengekspresikan kebersamaan dan rasa hormat kepada kekuatan alam yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari.

Makna utama Kenduri Laut terletak pada penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan sekaligus kekuatan yang besar dan penuh misteri. Masyarakat percaya bahwa laut memiliki roh-roh penjaga yang perlu dihormati agar nelayan selalu diberi keselamatan, terhindar dari bahaya, dan mendapat hasil tangkapan yang melimpah.

Dengan mengadakan Kenduri Laut, mereka berdoa memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan serta roh-roh laut, sekaligus menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran bahwa manusia tidak bisa menguasai alam secara mutlak.

Selain itu, Kenduri Laut juga mengandung makna sosial yang sangat penting. Tradisi ini menjadi momen berkumpulnya masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan, saling menguatkan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dengan bergotong royong menyiapkan dan melaksanakan kenduri, mereka menegaskan nilai-nilai solidaritas dan saling membantu yang menjadi dasar kekuatan komunitas pesisir. Acara makan bersama setelah pelarungan sesaji pun memperkuat ikatan sosial, menjadikan masyarakat lebih kompak dan siap menghadapi tantangan bersama.

Lebih jauh, Kenduri Laut juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui ritual ini, masyarakat diingatkan untuk selalu menghormati dan melestarikan lingkungan laut agar keberlangsungan hidup mereka tetap terjaga. Kenduri Laut menjadi simbol kearifan lokal yang mengedepankan harmoni dan penghormatan terhadap alam, serta kesadaran bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari ekosistem yang besar.

Dengan demikian, Kenduri Laut bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan sebuah bentuk ekspresi budaya yang sarat makna spiritual, sosial, dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan kita tentang rasa syukur, kebersamaan, serta

pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam agar kehidupan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

2. Nilai gotong royong Dalam berbagai upacara adat yang dilaksanakan di masyarakat, nilai gotong royong dan kebersamaan selalu menjadi unsur yang sangat penting dan tidak terpisahkan. Upacara adat bukan hanya sekadar kegiatan ritual yang dilakukan untuk menghormati leluhur, alam, atau kekuatan spiritual, melainkan juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Melalui upacara adat, masyarakat secara nyata mengaktualisasikan nilai gotong royong, yaitu sikap saling membantu tanpa pamrih, serta kebersamaan, yaitu rasa persatuan dan kekeluargaan yang tumbuh dari kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan.

Proses pelaksanaan upacara adat biasanya melibatkan banyak pihak, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Di sinilah nilai gotong royong muncul dengan sangat kuat. Masyarakat bersama-sama mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, membersihkan lokasi upacara, memasak makanan, serta menyiapkan perlengkapan lainnya. Semua pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan status sosial atau jabatan, karena semua sadar bahwa keberhasilan upacara bergantung pada kerjasama seluruh warga. Sikap tolong-menolong dan saling mendukung ini menjadi bukti nyata bahwa gotong royong bukan hanya sekadar kata, tetapi cara hidup yang terpatut dalam budaya masyarakat.

Selain itu, kebersamaan dalam upacara adat juga terwujud dalam interaksi sosial antarwarga. Saat upacara berlangsung, seluruh anggota komunitas berkumpul, berbagi cerita, dan merayakan bersama. Hal ini mempererat rasa persaudaraan dan memperkuat solidaritas sosial. Kebersamaan ini juga

menumbuhkan rasa memiliki terhadap adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan ikut serta dalam upacara, setiap individu merasa bagian penting dari komunitasnya, sehingga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan akan budaya lokal.

Lebih jauh lagi, aktualisasi nilai gotong royong dan kebersamaan dalam upacara adat juga mengandung pesan moral dan sosial yang mendalam. Sikap saling membantu dan bersatu dalam melaksanakan upacara mengajarkan pentingnya kerjasama dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat mampu bekerja bersama tanpa ego dan perbedaan, maka berbagai masalah sosial dapat diselesaikan dengan mudah dan damai. Upacara adat menjadi ruang di mana nilai-nilai kebersamaan diajarkan secara nyata dan dilestarikan bagi generasi berikutnya.

Dengan demikian, upacara adat bukan hanya sebagai ritual budaya semata, tetapi juga sarana aktualisasi nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis, solid, dan berkelanjutan. Melalui tradisi ini, nilai-nilai luhur tersebut terus hidup dan menjadi pegangan dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini.

B. Saran

1. Bagi masyarakat dan perangkat Desa harus lebih mempersiapkan hal yang berkaitan dengan Tolak Balak Pasi sebaik mungkin apalagi yang berkaitan dengan minat anak-anak muda yang belum mengerti tradisi turun-temurun yang sangat sakral ini.

3. Bagi pemerintah Desa harus menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah agar mendapat dukungan moril, materil dalam upaya pelestarian upacara Tolak Balak Pasi.
4. Walaupun upacara adat Tolak Balak Pasi banyak yang mengatakan bahwa itu musyrik, tetapi masyarakat luas jangan melihatnya dari satu sudut pandang saja, upacara tersebut merupakan suatu bentuk kebudayaan tradisional yang harus dilestarikan, upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam menciptakan kebudayaan tersebut pun bersih dari kemusyrikan.